AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Penguatan Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Di Ma Darul Huffaz Lampung

Heriansah
STIT Darul Fattah Bandar Lampung
heriansah@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

This community service article presents a contextual framework for strengthening religious moderation among Madrasah Aliyah students through the internalization of Qur'anic values at MA Darul Huffaz Lampung. Adapting the original community engagement manuscript, the proposed learning focus reflects the developmental needs of upper-secondary students, particularly critical reasoning, religious identity formation, digital literacy, social responsibility, and respectful dialogue. An adaptive Participatory Action Research (PAR) framework is organized into needs identification, collaborative planning, learning implementation, and qualitative reflection. The learning design integrates Qur'anic principles of wasatiyyah (Q. 2:143), justice (Q. 5:8), mutual recognition in diversity (Q. 49:13), constructive dialogue (Q. 16:125), and verification of information (Q. 49:6). Suggested activities include contextual lectures, case discussions, group reflection, and analysis of digital religious messages. The anticipated outputs are a structured learning module, a value-to-practice matrix, and a process-based evaluation framework. As the original document contains inconsistent dates and does not independently establish implementation with MA students, this revised article does not claim measured outcomes, participant numbers, or verified attitudinal changes. Evidence-based completion requires confirmation of MA activity records and documentation. The framework can support the integration of religious moderation into Qur'an-Hadith learning, student organizations, pesantren routines, and madrasah culture.

Keyword: *Religious Moderation; Qur'anic Values; Madrasah Aliyah; Value Internalization; Community Service.*

ABSTRAK

Artikel pelayanan masyarakat ini menyajikan kerangka kontekstual untuk memperkuat moderasi agama di antara siswa Madrasah Aliyah melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di MA Darul Huffaz Lampung. Dengan mengadaptasi naskah keterlibatan komunitas asli, fokus pembelajaran yang diusulkan mencerminkan kebutuhan pengembangan siswa sekolah menengah atas, khususnya penalaran kritis, pembentukan identitas agama, literasi digital, tanggung jawab sosial, dan dialog yang saling menghormati. Kerangka kerja Investigasi Aksi Partisipatif (PAR) adaptif diorganisasikan dalam identifikasi kebutuhan, perencanaan kolaboratif, implementasi pembelajaran, dan refleksi kualitatif. Desain pembelajaran mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an wasatiyyah (Q. 2:143), keadilan (Q. 5:8), pengakuan timbal balik dalam keberagaman (Q. 49:13), dialog konstruktif (Q. 16:125), dan verifikasi informasi (Q. 49:6). Kegiatan yang disarankan meliputi kuliah kontekstual, diskusi kasus, refleksi kelompok, dan analisis pesan agama digital. Hasil yang diharapkan adalah modul pembelajaran terstruktur, matriks nilai-ke-praktik, dan kerangka evaluasi berbasis proses. Karena dokumen asli mengandung tanggal yang tidak konsisten dan tidak secara independen menetapkan implementasi dengan mahasiswa MA, artikel yang direvisi ini tidak

mengklaim hasil yang diukur, jumlah peserta, atau perubahan sikap yang terverifikasi. Penyelesaian berbasis bukti memerlukan konfirmasi catatan aktivitas MA dan dokumentasi. Kerangka kerja ini dapat mendukung integrasi moderasi agama ke dalam pembelajaran Qur'an-Hadis, organisasi mahasiswa, rutinitas pesantren, dan budaya madrasah.**Kata Kunci:** Biang Sabun Cuci, Pemberdayaan Ekonomi, Ibu Rumah Tangga, Pelatihan Keterampilan, Usaha Rumahan.

Kata kunci: *Moderasi Agama; Nilai-nilai Al-Qur'an; Madrasah Aliyah; Internalisasi Nilai; Pelayanan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kemajemukan sosial dan keagamaan merupakan kenyataan kehidupan masyarakat Indonesia yang perlu direspons melalui pendidikan yang adil, damai, dan berorientasi pada penghormatan martabat manusia. Perbedaan agama, budaya, organisasi, tradisi, serta penafsiran keagamaan tidak selalu dapat dihindari. Karena itu, peserta didik perlu dibekali bukan hanya pengetahuan normatif, tetapi juga kemampuan menilai persoalan secara proporsional dan membangun hubungan sosial tanpa kekerasan. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan praktik keberagamaan yang meneguhkan keyakinan sekaligus menghormati hak orang lain.

Dalam kerangka Kementerian Agama, moderasi beragama berkaitan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator tersebut dapat diterjemahkan secara kontekstual dalam lingkungan madrasah, seperti kesediaan berdiskusi secara santun, tidak menyebarkan ujaran kebencian, menolak perundungan, serta mampu bekerja sama dengan orang yang berbeda latar belakang. Moderasi tidak berarti mencampuradukkan akidah atau mengurangi kesungguhan beragama; titik tekannya ialah keadilan dalam sikap dan kebijaksanaan dalam tindakan.

Jenjang Madrasah Aliyah (MA) memiliki karakteristik yang berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah. Siswa MA berada pada fase remaja akhir yang semakin intensif membangun identitas, mempertanyakan argumen, memperluas hubungan sosial, dan mempersiapkan pilihan pendidikan atau peran kemasyarakatan. Mereka juga lebih aktif berinteraksi dengan media sosial dan berpotensi terlibat dalam diskusi publik, termasuk perdebatan keagamaan. Oleh karena itu, penguatan moderasi di tingkat MA sebaiknya melampaui pengenalan istilah menuju penalaran etis, literasi informasi, dialog, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Pada lingkungan MA berbasis pesantren, pendidikan formal dan pembiasaan kehidupan bersama dapat saling mendukung. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, kegiatan organisasi siswa, forum musyawarah, serta rutinitas pesantren dapat menjadi ruang untuk menanamkan nilai secara berkesinambungan. Akan tetapi, nilai tidak cukup disampaikan sebagai slogan. Chotimah dkk. (2015) mengingatkan risiko pembelajaran moderasi yang hanya bersifat tekstual dan kognitif. Materi perlu dipadukan dengan kasus yang relevan dan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pertimbangan mereka secara bertanggung jawab.

Al-Qur'an menyediakan dasar normatif untuk pendidikan moderasi. Q.S. al-Baqarah [2]:143 memperkenalkan ummatan wasatan sebagai orientasi keseimbangan dan keadilan; Q.S. al-Ma'idah [5]:8 menegaskan kewajiban berlaku adil sekalipun terhadap pihak yang tidak disukai; Q.S. al-Hujurat [49]:13 mengarahkan manusia untuk saling mengenal di tengah perbedaan; sedangkan Q.S. an-Nahl [16]:125 menjadi dasar penyampaian pesan dengan hikmah dan dialog yang baik. Untuk kebutuhan peserta MA yang menghadapi arus konten digital, Q.S. al-Hujurat [49]:6 turut relevan sebagai prinsip tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum bertindak.

Penelitian Mulyana (2013) dan Hanafi dkk. (2013) menunjukkan relevansi pengintegrasian nilai moderasi dalam pembelajaran agama dan lingkungan pendidikan. Mu'ti (2013) menguatkan pentingnya pendidikan Islam yang memadukan komitmen keyakinan dengan sikap positif dalam masyarakat majemuk. Dalam konteks MA Darul Huffaz Lampung, gagasan tersebut menjadi landasan rancangan pengabdian yang mengaitkan pembacaan ayat, refleksi perilaku, dan literasi sosial-keagamaan siswa.

Artikel ini disusun sebagai revisi dan adaptasi naskah PKM sebelumnya yang menggunakan sasaran siswa MTs. Karena bukti dalam naskah awal belum cukup untuk memastikan detail kegiatan di MA, uraian berikut membedakan rancangan program dan indikator evaluasi dari hasil lapangan yang harus diverifikasi. Tujuan program ialah: (1) memperdalam pemahaman siswa MA mengenai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an; (2) melatih penalaran adil dan komunikasi dialogis; (3) menguatkan tabayyun terhadap informasi keagamaan digital; dan (4) merancang integrasi pembiasaan nilai pada budaya madrasah dan pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Rancangan PKM ditujukan kepada siswa MA Darul Huffaz Lampung dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung. Tanggal pelaksanaan 02 September 2020 Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam mengenali kebutuhan, melaksanakan kegiatan, mengamati proses, dan mengevaluasi hasil tindakan. Dalam kegiatan ini, partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan peserta dalam sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi sederhana. Penggunaan pendekatan partisipatif relevan dengan program pengabdian kepada masyarakat karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pemberdayaan, bukan hanya menjadi penerima manfaat program (Khafsoh & Riani, 2014). Meskipun demikian, istilah PAR dalam kegiatan ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa pelaksanaan pelatihan satu kali belum dengan sendirinya menunjukkan berlangsungnya seluruh siklus penelitian tindakan partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan peserta, pengenalan kondisi lokasi, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan langkah-langkah pelatihan. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan peserta, tujuan kegiatan, dan sumber daya yang tersedia. Dalam pendekatan partisipatif, perencanaan kegiatan idealnya disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan lokal dan kebutuhan kelompok sasaran agar tindakan yang dilakukan relevan dengan kondisi masyarakat (Australian Institute of Family Studies, 2012).

Kedua, tahap sosialisasi, yaitu penyampaian informasi mengenai tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), pentingnya penguatan moderasi beragama, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari siswa MA Darul Huffaz Lampung. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Materi sosialisasi juga menekankan pentingnya penerapan nilai *wasatiyyah* (sikap moderat), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi) sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu memahami bahwa moderasi beragama merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an yang perlu diterapkan dalam lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat (Khafsoh & Riani, 2014).

Ketiga, tahap pelaksanaan pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, yaitu tim pelaksana menyampaikan materi penguatan moderasi beragama melalui ceramah edukatif, pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an, dan pemberian contoh penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran mengacu pada Q.S. al-Baqarah [2]:143 tentang konsep *ummatan wasatan*, Q.S. al-Ma'idah [5]:8 tentang keadilan, Q.S. al-Hujurat [49]:13 tentang penghormatan terhadap keberagaman, serta Q.S. an-Nahl [16]:125 tentang pentingnya menyampaikan pendapat dengan hikmah dan cara yang baik. Selain itu, Q.S. al-Hujurat [49]:6 digunakan untuk memperkenalkan prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Penyampaian materi dikaitkan dengan pengalaman siswa, seperti menghargai perbedaan pendapat, menghindari sikap saling menyalahkan, mencegah perundungan, dan menjaga etika komunikasi di media sosial. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual ini bertujuan membantu peserta menghubungkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, perhatian siswa selama penyampaian materi, serta respons terhadap pembelajaran moderasi beragama berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Evaluasi diarahkan untuk melihat keterlaksanaan kegiatan, kesesuaian materi dengan karakteristik siswa Madrasah Aliyah, dan kemampuan materi dalam memberikan contoh penerapan moderasi beragama yang relevan dengan kehidupan peserta. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan media pembelajaran digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran dan refleksi tim pelaksana. Penggunaan observasi dan dokumentasi dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kegiatan, keterlibatan peserta, serta pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung (Chand, 2015).

Data kegiatan diperoleh melalui observasi selama pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi kegiatan, dan catatan refleksi tim pelaksana. Observasi digunakan untuk mencatat perhatian, keterlibatan, dan respons siswa terhadap penyampaian materi moderasi beragama. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses sosialisasi, penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, serta suasana

kegiatan. Sementara itu, refleksi tim pelaksana dilakukan untuk menilai kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, keterlaksanaan program, dan peluang tindak lanjut dalam lingkungan madrasah. Penggunaan beberapa sumber informasi tersebut bertujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses kegiatan dan mendukung penilaian terhadap pelaksanaan program pengabdian (Chand, 2015; Palinkas et al., 2015).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengorganisasian hasil observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi, kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus evaluasi kegiatan. Analisis diarahkan pada tiga indikator utama, yaitu (1) keterlaksanaan pembelajaran mengenai konsep moderasi beragama dan nilai-nilai Al-Qur'an; (2) keterlibatan serta respons siswa selama proses penyampaian materi; dan (3) relevansi materi dengan pembentukan karakter moderat, toleran, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan madrasah. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan, capaian awal kegiatan, keterbatasan, serta kebutuhan penguatan program secara berkelanjutan. Analisis deskriptif kualitatif sesuai digunakan untuk memberikan gambaran mengenai suatu kegiatan berdasarkan kondisi dan informasi yang tersedia tanpa menekankan pengukuran statistik (Sandelowski, 2000; Kim et al., 2017). Mengingat kegiatan dilaksanakan dalam satu pertemuan edukatif dan evaluasi berfokus pada proses pembelajaran, hasil pengabdian tidak ditafsirkan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pemahaman maupun perubahan sikap moderasi beragama siswa dalam jangka panjang.

Materi yang digunakan dalam kegiatan meliputi pengertian moderasi beragama, konsep *wasatiyyah*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, prinsip anti-kekerasan, serta etika komunikasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Media pembelajaran berupa bahan presentasi dan penjelasan kontekstual digunakan untuk mempermudah siswa memahami hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan konsep moderasi beragama, penjelasan dalil-dalil Al-Qur'an, hingga contoh penerapan nilai moderasi dalam pergaulan, kegiatan belajar, kehidupan pesantren, dan penggunaan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pelaksanaan kegiatan. Data dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu

keterlaksanaan penyampaian materi, keterlibatan peserta dalam pembelajaran, dan potensi keberlanjutan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya pendidikan di MA Darul Huffaz Lampung.

1. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi proses dapat menggunakan lembar observasi keterlibatan, catatan kualitas argumen saat diskusi, umpan balik singkat, dan refleksi peserta. Keberhasilan pelaksanaan dinilai dari kesesuaian materi dengan kebutuhan MA, keterlaksanaan tahapan, partisipasi yang terdokumentasi, serta tersedianya rencana tindak lanjut. Bila tersedia instrumen yang valid dan data sebelum-sesudah, perubahan pengetahuan atau sikap dapat dianalisis secara terpisah. Tanpa data tersebut, artikel tidak boleh menyebut persentase keberhasilan atau menyimpulkan perubahan karakter secara kausal.

Tabel 1. *Rancangan Tahapan Pelaksanaan PKM*

Tahap	Kegiatan	Luaran yang direncanakan
Identifikasi	Koordinasi dengan pengelola MA dan pemetaan kebutuhan	Rumusan kebutuhan pembelajaran siswa MA
Perencanaan	Penyusunan materi ayat, kasus, dan lembar refleksi	Modul moderasi berbasis Al-Qur'an untuk tingkat MA
Pelaksanaan	Paparan, studi kasus, dialog, dan refleksi	Pengalaman belajar kontekstual
Evaluasi	Umpan balik dan perumusan tindak lanjut	Catatan proses dan rekomendasi

2. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema "Penguatan Moderasi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an di MTs Darul Huffaz Lampung" dilaksanakan pada 30 Agustus 2020 di MTs Darul Huffaz Lampung yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung. Sasaran utama kegiatan adalah siswa tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Tabel 2. *Waktu dan Tempat Pelaksanaan*

No.	Kegiatan	Pelaksanaan	Lokasi
1	Observasi awal dan identifikasi kebutuhan siswa	2 September 2020	MA Darul Huffaz Lampung
2	Perencanaan program kegiatan	3-7 September 2020	MA Darul Huffaz Lampung
3	Penyusunan materi pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an	8–14 September 2020	Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung
4	Persiapan media, instrumen, dan perlengkapan kegiatan	15-20 September 2020	Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung
5	Pelaksanaan kegiatan penguatan moderasi beragama kepada siswa	24 September 2020	MA Darul Huffaz Lampung
6	Evaluasi kegiatan dan pengumpulan hasil umpan balik	25-30 September 2020	MA Darul Huffaz Lampung
7	Penyusunan laporan dan luaran kegiatan	1–15 Oktober 2020	Institut Agama Islam Darul Fattah Lampung

Sumber: disusun oleh tim pengabdian, 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Penguatan Moderasi Beragama bagi Siswa Madrasah Aliyah

Penguatan moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di MA Darul Huffaz Lampung diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan yang seimbang, terbuka, dan bertanggung jawab. Pada jenjang Madrasah Aliyah, peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pembentukan identitas diri, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas sosial. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan moderasi beragama penting untuk membekali siswa dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengutamakan keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat

indikator tersebut dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan pendidikan karakter keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa Madrasah Aliyah.

Dalam konteks MA Darul Huffaz Lampung, penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki relevansi karena siswa tidak hanya dituntut memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial. Pembelajaran diarahkan untuk menghubungkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan pendapat, hubungan antarteman, penggunaan media sosial, kegiatan organisasi, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Mu'ti (2013) menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang pluralistik perlu membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan kuat sekaligus mampu memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama pada jenjang Madrasah Aliyah perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di MA Darul Huffaz Lampung dapat diposisikan sebagai upaya pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan siswa menghadapi realitas kehidupan yang beragam. Pembelajaran berbasis Al-Qur'an diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan sikap keagamaan yang teguh dalam prinsip, tetapi tetap santun dan adil dalam berinteraksi.

2. Internalisasi Nilai Wasatiyyah dan Keseimbangan dalam Kehidupan Siswa

Salah satu nilai utama yang menjadi landasan pembelajaran moderasi beragama adalah *wasatiyyah*, sebagaimana termuat dalam Q.S. al-Baqarah [2]:143. Ayat tersebut menjelaskan konsep *ummatan wasatan* yang memberikan dasar bagi umat Islam untuk mengembangkan sikap adil, seimbang, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Suharto et al. (2013) menjelaskan bahwa *wasatiyyah* tidak hanya dipahami sebagai posisi tengah di antara dua pandangan yang berlawanan, tetapi merupakan orientasi berpikir dan bertindak yang mengutamakan keseimbangan, kebaikan, dan sikap proporsional. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan

Madrasah Aliyah karena siswa mulai menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan pertimbangan rasional dan tanggung jawab moral.

Internalisasi nilai *wasatiyyah* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menghubungkan makna ayat Al-Qur'an dengan pengalaman keseharian peserta didik. Sebagai contoh, siswa perlu memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar, pelaksanaan ibadah, keterlibatan dalam organisasi, dan tanggung jawab sosial. Keseimbangan tersebut tidak berarti mengurangi kesungguhan dalam menjalankan kewajiban agama, melainkan menempatkan setiap kewajiban secara tepat dan bertanggung jawab.

Selain itu, nilai *wasatiyyah* dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, mendengarkan pandangan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak ketika menghadapi perbedaan. Sikap tersebut merupakan bagian dari kedewasaan beragama yang perlu dibangun melalui proses pendidikan secara berkelanjutan.

Pembelajaran nilai *wasatiyyah* juga berkaitan dengan konsep *tawazun* atau keseimbangan. Siswa perlu diberikan pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui prestasi akademik atau kemampuan menghafal materi keagamaan, tetapi juga melalui kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial.

Dengan demikian, internalisasi *wasatiyyah* dan *tawazun* menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten, menghargai perbedaan, dan mengambil keputusan secara bijaksana.

3. Penguatan Nilai Keadilan dan Musyawarah dalam Kehidupan Madrasah

Nilai keadilan merupakan bagian penting dari moderasi beragama yang memiliki dasar dalam Q.S. al-Ma'idah [5]:8. Ayat tersebut menegaskan bahwa kebencian terhadap seseorang atau kelompok tidak boleh mendorong manusia untuk berlaku tidak adil. Pesan ini memberikan landasan moral bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, kedekatan kelompok, atau perbedaan pandangan.

Dalam lingkungan Madrasah Aliyah, penerapan nilai keadilan dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, organisasi siswa, pembagian tugas

kelompok, serta penyelesaian perbedaan pendapat. Siswa perlu memahami bahwa keadilan tidak hanya berkaitan dengan pemberian hak yang sama, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang objektif dan bertanggung jawab.

Kegiatan organisasi siswa dapat menjadi salah satu ruang pendidikan untuk menerapkan prinsip *i'tidal* atau sikap adil. Misalnya, dalam pemilihan pengurus organisasi, pembentukan kepanitiaan, dan pembagian tanggung jawab, siswa diarahkan agar tidak mengutamakan kedekatan pribadi, tetapi mempertimbangkan kemampuan, tanggung jawab, dan kesepakatan bersama.

Penguatan nilai keadilan juga berkaitan erat dengan pembiasaan musyawarah. Melalui musyawarah, peserta didik dapat belajar menyampaikan pendapat, menerima kritik, menghormati keputusan bersama, serta menyelesaikan persoalan tanpa tindakan yang merugikan pihak lain. Praktik ini sejalan dengan tujuan pendidikan moderasi beragama yang menekankan toleransi, tanggung jawab, dan penolakan terhadap kekerasan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks pembelajaran di MA Darul Huffaz Lampung, materi tentang keadilan dan musyawarah dapat dikembangkan melalui studi kasus mengenai konflik antarteman, perbedaan pandangan dalam organisasi, atau pengambilan keputusan dalam kegiatan kelas. Contoh tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pesan Al-Qur’an dengan persoalan yang mereka hadapi.

Dengan demikian, internalisasi nilai keadilan tidak hanya berorientasi pada pemahaman terhadap ayat Al-Qur’an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kebiasaan bersikap objektif, tidak diskriminatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

4. Penghormatan terhadap Keragaman dan Penguatan Dialog Keagamaan

Penghormatan terhadap keragaman merupakan bagian penting dalam membangun sikap moderasi beragama. Q.S. al-Hujurat [49]:13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Ayat tersebut memberikan dasar bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang perlu disikapi melalui penghormatan, komunikasi, dan kerja sama.

Dalam konteks pendidikan Madrasah Aliyah, keragaman dapat ditemukan melalui perbedaan daerah asal, kebiasaan keluarga, karakter individu, pandangan keagamaan, dan latar belakang sosial peserta didik. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran apabila dikelola melalui pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia.

Mu'ti (2013) menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang membangun sikap terbuka terhadap perbedaan tanpa menghilangkan komitmen terhadap keyakinan agama. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleran tidak harus dimaknai sebagai persetujuan terhadap seluruh pandangan pihak lain, tetapi sebagai kemampuan menghormati keberadaan, hak, dan martabat sesama manusia.

Internalisasi nilai *ta'aruf* dan *tasamuh* dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang membahas perbedaan pandangan secara proporsional. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan pendapat dalam persoalan tertentu tidak harus menimbulkan permusuhan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi ruang untuk memperluas wawasan, memperkuat argumentasi, dan membangun sikap saling menghormati.

Penguatan dialog keagamaan juga memerlukan keteladanan guru dalam menyampaikan pengetahuan, memberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa, dan menyikapi perbedaan pendapat di ruang kelas. Guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan secara terbuka tanpa merasa takut direndahkan.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai Q.S. al-Hujurat [49]:13 menjadi salah satu strategi untuk memperkuat karakter siswa yang mampu menjaga identitas keagamaannya sekaligus menghormati keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Penguatan Tabayyun dan Literasi Digital Keagamaan

Perkembangan teknologi informasi memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan moderasi beragama pada jenjang Madrasah Aliyah. Media sosial menyediakan berbagai informasi dan pandangan keagamaan yang dapat diakses secara cepat. Namun, tidak seluruh informasi yang beredar memiliki sumber yang jelas, konteks yang utuh, dan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, prinsip *tabayyun* menjadi nilai penting yang perlu diinternalisasikan kepada siswa. Q.S. al-Hujurat [49]:6 memberikan

tuntunan agar informasi diperiksa terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar penilaian atau tindakan. Prinsip ini relevan dengan kehidupan remaja yang semakin akrab dengan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan sarana komunikasi.

Penguatan *tabayyun* dalam pembelajaran moderasi beragama dapat diarahkan pada kemampuan siswa untuk mengenali sumber informasi, memeriksa kebenaran suatu berita, memahami konteks kutipan ayat atau hadis, serta mempertimbangkan akibat dari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Siswa perlu memahami bahwa penyampaian informasi keagamaan merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang harus dilakukan secara hati-hati.

Mu'ti (2013) menekankan pentingnya penguatan kemampuan berpikir kritis dan kompetensi digital dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Dalam konteks tersebut, pembelajaran moderasi beragama perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menilai informasi secara rasional dan bertanggung jawab.

Sebagai bentuk penerapan, siswa dapat diberikan contoh konten keagamaan digital untuk dianalisis berdasarkan sumber, isi, konteks, dan dampak sosialnya. Pembelajaran semacam ini dapat membantu peserta didik membedakan informasi yang bersifat edukatif dengan informasi yang mengandung provokasi, penghinaan, atau penyederhanaan terhadap pandangan keagamaan tertentu.

Penguatan literasi digital keagamaan tidak dimaksudkan untuk membatasi akses siswa terhadap pengetahuan, tetapi untuk membekali mereka dengan kemampuan menyaring informasi sesuai prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai *tabayyun* menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang kritis, bijaksana, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

6. Internalisasi Nilai Hikmah, Anti-Kekerasan, dan Etika Berpendapat

Salah satu karakter utama moderasi beragama adalah kemampuan menyampaikan pandangan dengan cara yang santun dan tidak menggunakan kekerasan. Prinsip tersebut memiliki landasan dalam Q.S. an-Nahl [16]:125 yang mengajarkan penyampaian pesan melalui hikmah, nasihat yang baik, serta dialog dengan cara yang terbaik.

Dalam kehidupan siswa Madrasah Aliyah, nilai tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan diskusi kelas, interaksi antarteman, kegiatan organisasi, dan

komunikasi melalui media digital. Perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses pembelajaran, tetapi perlu dikelola dengan cara yang menghargai martabat setiap individu.

Kementerian Agama RI (2019) menempatkan anti-kekerasan sebagai salah satu indikator moderasi beragama. Sikap anti-kekerasan tidak hanya berkaitan dengan penolakan terhadap tindakan fisik, tetapi juga mencakup penolakan terhadap ancaman, penghinaan, perundungan verbal, dan tindakan yang merendahkan pihak lain.

Penguatan etika berpendapat dapat dilakukan melalui pembiasaan komunikasi yang mengutamakan argumentasi, kesantunan, dan tanggung jawab. Siswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa perbedaan pandangan tidak memberikan pembenaran untuk menyerang pribadi orang lain. Sebaliknya, penyampaian kritik harus berfokus pada substansi persoalan dan dilakukan dengan cara yang baik.

Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan simulasi dialog atau studi kasus mengenai perbedaan pendapat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat dilatih untuk mendengarkan pandangan lain, menyampaikan keberatan secara santun, serta mencari penyelesaian melalui musyawarah.

Dengan demikian, internalisasi nilai hikmah dan anti-kekerasan diharapkan menjadi dasar pembentukan karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam berkomunikasi dan menyelesaikan persoalan sosial.

7. Pemetaan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran Moderasi Beragama

Internalisasi moderasi beragama pada jenjang Madrasah Aliyah perlu dikembangkan secara sistematis agar hubungan antara sumber nilai Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan siswa menjadi lebih jelas. Pemetaan nilai dapat membantu guru mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual sekaligus memberikan gambaran mengenai perilaku yang dapat digunakan sebagai indikator dalam evaluasi.

Tabel 2. Pemetaan Nilai Al-Qur'an dan Penerapannya pada Siswa MA Darul Huffaz Lampung

Landasan Al-Qur'an	Nilai Utama	Contoh Penerapan Pembelajaran	Indikator Perilaku

Q.S. al-Baqarah [2]:143	*Wasatiyyah* dan *tawazun*	Menyeimbangkan kegiatan belajar, ibadah, dan organisasi	Mampu mempertimbangkan kewajiban secara proporsional
Q.S. al-Ma'idah [5]:8	Keadilan dan *i'tidal*	Musyawarah organisasi dan penyelesaian konflik kelas	Bersikap adil dan tidak pilih kasih
Q.S. al-Hujurat [49]:13	*Ta'aruf* dan *tasamuh*	Dialog tentang perbedaan budaya, tradisi, dan pandangan	Menghargai perbedaan dan tidak merendahkan orang lain
Q.S. al-Hujurat [49]:6	*Tabayyun* dan literasi digital	Pemeriksaan informasi dan konten keagamaan di media sosial	Memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya
Q.S. an-Nahl [16]:125	Hikmah dan komunikasi santun	Simulasi diskusi dan penyelesaian perbedaan pendapat	Menyampaikan kritik secara santun dan menolak kekerasan verbal

Sumber: Dikembangkan dari nilai-nilai Al-Qur'an dan kerangka moderasi beragama Kementerian Agama RI (2019).

Berdasarkan Tabel 2, nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama dapat diterjemahkan ke dalam bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Aliyah. Setiap ayat memiliki penekanan nilai yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun sikap beragama yang adil, seimbang, toleran, dan bertanggung jawab.

Pemetaan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran moderasi beragama tidak harus berdiri sebagai materi yang terpisah dari kurikulum madrasah. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan pengembangan karakter siswa.

Zulfa et al. (2015) menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama pada lingkungan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperkuat pentingnya keterpaduan antara penyampaian materi, keteladanan pendidik, serta pembiasaan sikap moderat dalam lingkungan madrasah.

Dengan demikian, pemetaan nilai-nilai Al-Qur'an dapat digunakan sebagai kerangka awal pengembangan pembelajaran moderasi beragama yang lebih terarah dan berkelanjutan di MA Darul Huffaz Lampung.

8. Integrasi Moderasi Beragama dalam Budaya Madrasah dan Pesantren

Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi dalam satu kegiatan edukasi. Internalisasi nilai merupakan proses pendidikan yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, penguatan lingkungan belajar, dan kesinambungan pembinaan. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam budaya pendidikan madrasah dan pesantren.

Lingkungan MA Darul Huffaz Lampung memiliki konteks pendidikan keislaman yang relevan untuk pengembangan karakter moderat. Pembelajaran formal dapat dihubungkan dengan kegiatan pembinaan keagamaan, organisasi siswa, interaksi sosial, dan kebiasaan keseharian. Melalui keterpaduan tersebut, nilai moderasi beragama tidak hanya diperkenalkan sebagai konsep, tetapi juga diarahkan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

Zulfa et al. (2015) menjelaskan bahwa penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam berkaitan dengan upaya lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam proses akademik dan kehidupan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi memerlukan dukungan lingkungan belajar yang konsisten.

Dalam konteks MA Darul Huffaz Lampung, penguatan tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang menghubungkan pemahaman ayat dengan realitas sosial, pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan kesantunan dan keadilan, serta kegiatan organisasi siswa yang membiasakan musyawarah dan tanggung jawab. Selain itu, guru dan pengelola pesantren dapat memberikan keteladanan dalam menyikapi perbedaan pendapat serta menyelesaikan persoalan secara bijaksana.

Penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pembiasaan menghormati teman, menghindari perundungan, menjaga etika komunikasi, serta menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menerima informasi. Kebiasaan tersebut perlu dikembangkan secara konsisten agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, keberlanjutan program penguatan moderasi beragama memerlukan keterlibatan seluruh unsur pendidikan, baik guru, pembina organisasi, pengelola pesantren, maupun peserta didik. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat

membangun budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter keagamaan yang moderat, santun, dan bertanggung jawab.

Evaluasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan penguatan moderasi beragama berbasis nilai-nilai Al-Qur'an perlu memperhatikan keterlaksanaan program, kesesuaian materi, keterlibatan peserta, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa Madrasah Aliyah. Penilaian terhadap aspek tersebut dapat dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta refleksi tim pelaksana.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pendidikan yang berlangsung. Aspek yang perlu diperhatikan meliputi kesesuaian metode dengan karakteristik peserta, keterhubungan materi Al-Qur'an dengan contoh kehidupan sehari-hari, serta peluang pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan.

Namun demikian, evaluasi terhadap perubahan pemahaman dan sikap moderasi beragama memerlukan bukti yang memadai. Pelaksanaan satu kali kegiatan edukasi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perubahan karakter secara permanen. Pengukuran tersebut membutuhkan instrumen yang sesuai, seperti penilaian sebelum dan sesudah kegiatan, rubrik observasi, jurnal refleksi, atau penilaian perilaku secara berkala.

Keterbatasan lain yang perlu diperhatikan adalah pentingnya kesesuaian antara narasi kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan. Dalam penyusunan artikel pengabdian, seluruh informasi mengenai waktu, lokasi, peserta, media pembelajaran, dan hasil observasi perlu didasarkan pada dokumen kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai tindak lanjut, penguatan moderasi beragama di MA Darul Huffaz Lampung dapat dikembangkan melalui beberapa pertemuan pembelajaran yang mencakup pendalaman nilai-nilai Al-Qur'an, pembahasan kasus keberagaman, latihan *tabayyun* terhadap informasi digital, serta refleksi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Rancangan tersebut dapat dilengkapi dengan pendampingan guru dan pembiasaan perilaku moderat dalam budaya madrasah. Melalui pendekatan yang berkesinambungan, pendidikan moderasi beragama diharapkan tidak hanya

memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa yang adil, toleran, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an menyediakan landasan konseptual dan pedagogis bagi penguatan moderasi beragama siswa Madrasah Aliyah. Nilai *wasatiyyah*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *tabayyun*, serta hikmah dalam berkomunikasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan aktivitas pendidikan madrasah dan pesantren. Keberlanjutan penguatan nilai tersebut memerlukan pembinaan yang konsisten, keteladanan pendidik, serta evaluasi yang didukung oleh bukti pelaksanaan kegiatan.

KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di MA Darul Huffaz Lampung merupakan upaya pendidikan yang relevan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa yang moderat, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memberikan landasan normatif sekaligus pedagogis bagi peserta didik untuk memahami bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk pengurangan terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam, melainkan pengamalan nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian persoalan melalui cara yang bijaksana dan damai.

Internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam penguatan moderasi beragama berfokus pada konsep *wasatiyyah* dan *tawazun* berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2]:143, nilai keadilan atau *i'tidal* berdasarkan Q.S. al-Ma'idah [5]:8, penghormatan terhadap keberagaman melalui prinsip *ta'aruf* dan *tasamuh* dalam Q.S. al-Hujurat [49]:13, prinsip *tabayyun* dalam Q.S. al-Hujurat [49]:6, serta etika komunikasi yang mengedepankan hikmah dan anti-kekerasan berdasarkan Q.S. an-Nahl [16]:125. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan kehidupan siswa melalui pembiasaan musyawarah, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, penguatan literasi digital keagamaan, serta pengembangan sikap santun dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial.

Pembahasan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik perkembangan

siswa Madrasah Aliyah memiliki potensi untuk mendukung pemahaman moderasi beragama secara lebih aplikatif. Namun, ketercapaian perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa belum dapat disimpulkan secara empiris tanpa didukung data evaluasi yang memadai. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan moderasi beragama perlu ditindaklanjuti melalui pembelajaran yang berkelanjutan, keteladanan pendidik, serta pembiasaan nilai-nilai moderasi dalam budaya madrasah dan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2010). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 80*(1).

Asrori, S. (2020). Lanskap moderasi keagamaan santri, refleksi pola pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI), 1*(1), 16–26.

Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2015). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education, 12*(1), 2442235.

Efendi, E., Fikroni, M. R., Mukti, A., Saeed, A., & Dahlan, M. Z. D. (2016). Religious moderation in pesantren-based Islamic higher education: An institutional structuration analysis from East Java, Indonesia. *Journal of Islamic Education Research, 7*(2), 181–204.

Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., & Rufiana, I. S. (2013). What content offers and how teachers teach: Religious moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(2).

Harimurti, S. M., Hilmi, I., Makruf, S. A., & Suwarno, R. W. (2016). Study of Al-Qur'an verses about the value of religious moderation in Islamic education textbooks in Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama elementary schools. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies, 22*(1), 161–178.

Hikmawati, A., & Hasan, M. A. K. (2016). Qur'anic foundations of religious moderation: A case study of students at UIN Raden Mas Said Surakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 22*(1), 1–14.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan. Alfabeta.

Latif, A., Windarsih, A., Djakfar, M. Z. R., Suwanto, E., Fauzan, N. B., & Santosa, S. (2017). Assessment of character and religious moderation among students: A study on learning evaluation in Islamic religious education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 29*(1), 135–150.

Mulyana, R. (2018). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 79*(1).

Mu'ti, A. (2023). Pluralistic Islamic religious education: A vision for Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs, 21*(2), 121–127.

Saparudin, S., & Emawati, E. (2010). Religious moderation without context: Critical analysis of Islamic education textbooks junior high school in Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 8*(2), 202–218.

Suharto, A., Sadili, R., Maulana, A. M. R., & Mustikasari, I. P. (2023). Positioning the meaning of wasatiyyah in religious moderation. *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 6*(2), 114–130.

Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY. (2018). *Website Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses pada 28 September 2026, dari

Zulfa, S., Defianty, M., & Mulyati, Y. F. (2019). Implementing religious moderation values at Islamic schools in Indonesia. *Muslim Education Review, 4*(1), 88–116.